



Gambaran Perilaku Cybersex Pada Mahasiswa di Kota Makassar

Description of Cybersex Behavior among Students in Makassar City

A. Muthia Alya Rahmania*, Basti Tetteng

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: Muthialya00@gmail.com

ABSTRAK

Cybersex merupakan salah satu bentuk perilaku seksual yang dilakukan secara tidak langsung (online sexual activity), bentuknya dapat berupa mengakses pornografi secara online, menonton pornografi melalui vcd atau dvd dan melakukan realtime (chattingan, video call dan phone sex) kemudian dilakukan dengan ber-fantasy dan masturbasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakmampuan menahan hasrat seksual, alasan pemilihan cybersex dibandingkan seks secara langsung dan pemaknaan diri setelah sering melakukan cybersex. Kriteria partisipan mahasiswa yang sering melakukan cybersex. Metode penelitian ini merupakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis dengan metode Interpretative Phenomenological Analisis (IPA). Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan ketidakmampuan menahan hasrat seksual yaitu nafsu, pasangan, pelampiasan stress, rasa ingin tahu dan mencoba kemudian alasan pemilihan cybersex lebih aman, terhindar dari penyakit, fantasi, mengeksplorasi dan jarak. Pemaknaan diri pecandu, pendosa dan gagal.

Kata kunci: Cybersex, Hasrat, Makna, Mahasiswa

ABSTRACT

Cybersex is a form of sexual behavior that is carried out indirectly (online sex activity), the form can be in the form of accessing pornography online, watching pornography via VCD or DVD and doing real time (chatting, video calling and phone sex) them doing it with fantasy and masturbate. This study aims to determine the factors that cause the inability to restrain sexual desire, the reasons for choosing cybersex over direct sex and self-meaning after frequent cybersex. Criteria for student participants who often do cybersex. The research method used is qualitative with data collection techniques using semi-structured interviews. Data analysis technique in this study used the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. The results of data analysis show that the factors that cause the inability to restrain sexual desire are lust, partner, stress, curiosity and try then the reason for choosing cybersex is safe, avoiding disease, fantasy, exploring and distance. Self-meaning addicts, sinners and failures.

Keywords: Cybersex, Lust, Meaning, Students

1. PENDAHULUAN

Selaras dengan perkembangan internet yang sangat pesat saat ini juga memiliki dampak dari penggunaannya. Sari (2017) mengemukakan bahwa terdapat dampak positif dari internet yaitu, mudahnya mendapatkan informasi dengan cepat, tepat dan terjangkau. Kemudian juga terdapat dampak negatif dari internet yaitu, Soetjipto, (2005) mengemukakan bahwa dampak negatif yang bisa disebabkan oleh internet adalah *cybercrime* (*cracking, hacking* dan *carding*), internet *gambling* dan *cybersex* atau *cyberporn*. Dikutip dari suara.com (diakses pada 16 Maret 2022) bahwa dalam beberapa tahun belakang, seiring dengan perkembangan teknologi informasi terutama internet ditemukan fenomena *cybersex*.

Hendarto & Ambarini (2021) mengemukakan bahwa ada sekitar 60% pengguna internet mengunjungi situs atau website yang bersifat seksual dan 87% mahasiswa di Amerika melakukan seks secara virtual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doring, Daneback, Shaughnessy, Grov, dan Byers (2015) mengemukakan bahwa dalam sampel global mahasiswa dari empat negara, menemukan bahwa dari 76,5% sampel menggunakan Internet untuk *Online Sexual Activity* (OSA). Cooper, Daneback & Manson (2005) mengemukakan bahwa *cybersex* merupakan salah satu kategori dari *online sexual activity* (OSA) atau menggunakan internet sebagai alat untuk kegiatan memuaskan hasrat seksual. Djatmiko (2000) mengemukakan bahwa perilaku *cybersex* adalah suatu kegiatan seks yang dilakukan tanpa kontak tubuh, hubungan kelamin dimana gejala nafsu, ereksi dan penetrasi diwujudkan melalui kata-kata di Internet. Cooper (2002) mengemukakan bahwa perilaku *cybersex* didefinisikan sebagai memanfaatkan internet untuk melakukan aktivitas seksual seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam *chatting* tentang

seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks, dan diikuti dengan melakukan masturbasi.

Sari & Ridhoi (2012) mengemukakan bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku *cybersex* mulai dari mengakses pornografi di internet (seperti gambar, *video*, cerita teks, majalah, film, dan *game*) mengakses pornografi *multimedia software* yang tidak harus *online* (seperti menonton VCD/DVD yang berisi film porno dan memainkan *game* porno di laptop atau komputer) dan bentuk *Real time* dengan pasangan (*chat sex, phone sex* dan *video call sex*). Cooper, Young, Knudson & Boeis (2004) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek komponen dasar dari perilaku *cybersex*, yaitu, aktivitas merupakan sejumlah tindakan individu dalam mengakses materi-materi porno dengan menggunakan perangkat teknologi yaitu melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam chatting tentang seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks yang dilakukan menggunakan fasilitas internet. Refleksi merupakan perilaku *cybersex* mencerminkan kebutuhan atau keinginan personal yang tidak mencukupi atau tidak terpuaskan yang setara. Individu yang memiliki ketidakpuasan pada kegiatan seks pada pasangan cenderung lebih melampiaskan kebutuhan seksualnya pada tayangan porno. Kesenangan merupakan perilaku *cybersex* bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dari akses maupun aktivitas melalui konten pornografi. Timbulnya rasa senang dan puas pada individu setelah menikmati materi-materi porno. Rangsangan merupakan perilaku *cybersex* dapat ditandai dengan adanya rangsangan seksual dalam berhubungan melalui *chat room* dan rangsangan seksual yang berasal dari gambar, video, suara dan teks. Munculnya keterbangkitan hasrat seksual pada individu setelah berhubungan dan melihat serta mendengar materi-materi porno.

Barda Nawawi Arief (2011) mengemukakan bahwa *cybersex* dipandang sebagai kepuasan atau

kegembiraan maya (*virtual gratification*). *Cybersex* juga merupakan suatu bentuk baru dari keintiman, yang juga memiliki arti “hubungan seksual atau perzinaan. Sehingga *cybersex* menjadi suatu bentuk baru dari perzinaan. Supusesa (2011) mengemukakan bahwa *cybersex* merupakan gabungan antara komunikasi dan masturbasi (*a combination of communication and masturbate*), merupakan suatu kepuasan seksual terhadap individu yang berupaya untuk memiliki hubungan dengan seseorang dan berkhayal dengan orang lain. Dampak yang timbul dari *cybersex* yaitu, dapat terjadi perilaku seksual pranikah (*kissing, necking, petting dan intercourse*), kecanduan, perubahan kepribadian dan kehilangan daya tarik pada pasangan (suami atau istri). Juditha (2020) mengemukakan bahwa terdapat dampak negatif dari *cybersex* yaitu, seperti munculnya adiksi, masalah dalam interaksi sosial, perkembangan emosional, aktivitas seksual menyimpang seperti pelecehan anak, prostitusi, dan kejahatan *cyber*.

Perilaku *cybersex* dapat terjadi pada hampir semua kalangan di wilayah di Indonesia. Salah satunya dapat ditemukan pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2015) menunjukkan bahwa mahasiswa dan pelajar melakukan *cybersex* jenis *chat sex*. Santrock (2011) Mahasiswa sedang berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa, pada rentang usia antara 18 hingga 25 tahun, yang pada masa ini ditandai oleh kegiatan mengeksplorasi dan mencari tahu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizka Huwaidah, Dewi Rokhmah dan Mury Ririanty di Kabupaten Jember, menyatakan bahwa perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh informan terdiri dari *chatsex, phonesex, dan videocall sex*. *cybersex* yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh rasa penasaran, iseng, pengaruh teman sebaya, paparan iklan berkonten pornografi, stimulus obrolan tabu dari lawan bicara, mudahnya akses internet, serta pengaruh dari film dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ridhoi pada tahun 2012 di kota

Medan menunjukkan bahwa hampir semua responden melakukan *online sexual compulsivity*, yaitu ketidakmampuan untuk menolak dorongan melakukan suatu tindakan seks secara *online*. Perilaku *cybersex* mulai dari melihat gambar-gambar erotis sampai dengan *chatting* erotis atau komunikasi *real-time* dengan pasangan fantasi. Gambar-gambar dan *chatting* yang erotis berarti gambar dan *chatting* tersebut dapat menyebabkan seseorang terangsang.

Cooper (2002) mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen yang menyebabkan individu melakukan *cybersex* yang disingkat dengan *triple A engine*, yaitu, *accessibility, affordability* dan *anonymity*. *Accessibility* mengacu pada kenyataan bahwa internet menyediakan jutaan situs porno dan menyediakan ruang berkomunikasi yang akan memberikan kesempatan untuk melakukan *cybersex*. *Affordability* mengacu pada untuk mengakses situs porno yang disediakan internet tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal. Sedangkan *Anonymity* mengacu pada individu tidak harus merasa takut untuk dikenali oleh orang lain.

Carners, Delmonico dan Griffin (2001) mengemukakan bahwa terdapat dua komponen tambahan yang menyebabkan individu melakukan *cybersex* yaitu, *isolation* dan *fantasy*. *Isolation* yang mengacu pada individu mempunyai kesempatan untuk memisahkan dirinya dengan orang lain dan terlibat dalam fantasi apa pun yang dipilih tanpa risiko seperti infeksi secara seksual atau gangguan dari dunia maya. Sedangkan *fantasy* mengacu pada individu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan fantasi seksual tanpa takut akan penolakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk menguraikan bagaimana faktor-faktor ketidakmampuan menahan hasrat seksual, mengapa *cybersex* lebih dipilih daripada seks secara langsung, perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh mahasiswa dan

bagaimana pemaknaan mahasiswa yang telah melakukan *cybersex*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Raco (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian untuk memperoleh dan memahami inti peristiwa. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan fenomenologi. Creswell (2013) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan usaha untuk mendapat gambaran dan penjelasan mengenai makna pengalaman hidup individu. Pendekatan fenomenologi berfungsi untuk mengetahui bagaimana subjek mengalami masalah atau isu yang ingin diteliti.

Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan *snowball sampling* dikarenakan dengan menggunakan metode ini dapat membantu peneliti untuk menemukan dan merekrut partisipan yang mungkin sulit dijangkau. Kusumastuti & Khoiron (2019) mengemukakan bahwa *snowball sampling* merupakan para partisipan akan merujuk peneliti ke orang lain yang memungkinkan dapat berkontribusi atau berpartisipasi dalam penelitian ini. Adapun kriteria responden pada penelitian ini yaitu, mahasiswa yang sering melakukan *cybersex* & bersedia terlibat dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik wawancara dan dokumentasi. Moleong (2011) menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber dengan maksud tertentu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen

(mengikat), hanya berupa catatan-catatan pokok yang masih memungkinkan variasi-variasi penyajian pertanyaan.

Creswell (2013) mengemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan usaha peneliti untuk memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *Interpretative Phenomenological Analysis*. Kahija (2017) mengemukakan bahwa dalam menganalisis data yang harus dilakukan yaitu, membaca dan membaca ulang, *intial noting*, membentuk tema-tema emergen dan merumuskan tema super ordinat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *member check* untuk menguji keabsahan data. Moleong (2011) mengemukakan bahwa cek anggota (*member check*) merupakan, peneliti akan datang menemui subjek untuk mengecek kebenaran data dan interpretasi yang telah dilakukan. Ini diperlukan guna mencegah kesalahan dalam membahasakan pengalaman responden yang mengakibatkan hasil penelitian tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Pengecekan dengan anggota yang terlibat meliputi pengecekan data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data pada partisipan terdapat tujuan yang menyebabkan partisipan melakukan *cybersex*. Alasan tersebut meliputi, melampiaskan nafsu, sebagai kebutuhan dan ingin mengeluarkan air dari alat kelamin atau sperma.

Tabel 1. Hasil Temuan Kategori Cybersex

Aspek	IKH	ZHI	DFA
Nafsu	√	√	√
Kebutuhan		√	√
Mengeluarkan air sperma	√		

Berdasarkan hasil analisis data pada partisipan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan partisipan tidak mampu menahan hasrat seksualnya. Faktor-faktor tersebut meliputi hasrat seksual, tidak ada kegiatan dan kebutuhan.

Tabel 2. Hasil Temuan Kategori Faktor-Faktor Ketidakmampuan Menahan Hasrat Seksual

Aspek	IKH	ZHI	DFA
Faktor-faktor ketidakmampuan menahan hasrat seksual	- Hasrat seksual	- Nafsu tinggi	- Rasa ingin tahu & mencoba
	- Tidak ada aktivitas	- Pikiran	- Kebutuhan
	- Pasangan	- Tegang	- Tidak ada kegiatan
	- Mencari informasi	- Tidak ada kegiatan	- Link
	- Konten pornografi	- Mengeluarkan air sperma	- Pasangan
	- Kebutuhan	- Kontrol nafsu	- Lingkungan
	- Stress		- Kecanduan
			- Terjerumus
			- Nafsu
			- Mengeluarkan air sperma

Berdasarkan hasil analisis data pada partisipan terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa partisipan lebih memilih melakukan *cybersex*. Alasan ketiga partisipan meliputi lebih aman, dapat menyesuaikan dengan fantasi dan terhindar dari penyakit menular seksual.

Tabel 3. Hasil Temuan Kategori Alasan Memilih Melakukan *Cybersex* dibanding Perilaku Seks Lain.

Aspek	IKH	ZHI	DFA
Alasan memilih melakukan <i>cybersex</i> dibanding perilaku seks lain	- Lebih aman	- Gampang	- Lebih aman
	- Terhindar penyakit menular seksual	- Menyesuaikan fantasi	- Tidak menimbulkan kekhawatiran
	- Dapat mengeksplor	- Malas keluar rumah	- Takut akibat fatal
	- Takut dilaporkan	- Nafsu banyak persiapan	- Tanpa banyak persiapan
			- Dapat dilakukan jarak jauh

- Nafsu yang terlampiaskan
- Melihat pasangan masturbasi
- Gampang diakses & dilakukan
- Membuat hubungan lebih erat

Berdasarkan hasil analisis data terdapat makna diri dari partisipan yang sering melakukan *cybersex* meliputi, pendosa, pecandu *cybersex* dan hina.

Tabel 4. Hasil Temuan Kategori Pemaknaan Diri

Aspek	IKH	ZHI	DFA
Makna Diri	- Pendosa	- Orang Aneh	- Pecandu <i>Cybersex</i>
	- Hina	- Orang yang memiliki nafsu tinggi	- Pendosa
	- Pecandu <i>Cybersex</i>	- Orang yang gagal	- Susah kontrol nafsu
	- Orang yang sulit untuk bebas	- Berdosa	- Keras kepala
		- Nafsu	- Hidup dikendalikan nafsu

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada tiga orang partisipan dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur didapatkan hasil dalam pengalaman *cybersex* pada mahasiswa, faktor-faktor penyebab ketidakmampuan menahan hasrat seksual, alasan pemilihan *cybersex* dibanding seks secara langsung dan juga pemaknaan diri.

Pengalaman *cybersex* ketiga partisipan tersebut memiliki satu persamaan yang sama yaitu dengan tujuan untuk melampiaskan nafsu yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahayuning (2019) mengemukakan bahwa terdapat dua motif yang melatarbelakangi terjadinya *cybersex*

yaitu motif internal dan eksternal. Motif internal seperti hiburan dan kepuasan seksual sedangkan motif eksternal *accessibility*, kedekatan afeksi, tuntutan pasangan dan lingkungan yang kurang baik.

Ketiga partisipan memiliki faktor-faktor yang berbeda dalam ketidakmampuan untuk menahan hasrat seksual namun terdapat beberapa kesamaan faktor yang dimiliki salah satunya yaitu dorongan dari nafsu yang dimiliki oleh ketiga partisipan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Ridhoi (2012) mengemukakan bahwa hampir semua responden pada penelitian melakukan *online sexual compulsivity*, yaitu ketidakmampuan untuk menolak dorongan melakukan suatu tindakan seks secara *online*. Faktor lain yang dirasakan oleh partisipan yaitu berasal dari pasangan dan dari konten pornografi yang tersedia sehingga menyebabkan partisipan merasa terangsang. Cooper, Young, Knudson & Boeis (2004) mengemukakan bahwa terdapat aspek yang mempengaruhi terjadinya *cybersex* yaitu rangsangan. Perilaku *cybersex* dapat ditandai dengan adanya rangsangan seksual dalam berhubungan melalui *chat room* dan rangsangan seksual yang berasal dari gambar, video, suara dan teks. Munculnya keterbangkitan hasrat seksual pada individu setelah berhubungan dan melihat serta mendengar materi-materi porno.

Kemudian faktor lain yang dirasakan oleh partisipan yaitu tidak mampu menahan hasrat seksualnya yaitu sebagai pelampiasan *stress*. Cooper, Young, Knudson & Boeis (2004) mengemukakan bahwa aspek yang mempengaruhi terjadinya *cybersex* yaitu refleksi. Perilaku *cybersex* mencerminkan kebutuhan atau keinginan personal yang tidak mencukupi atau tidak terpuaskan yang setara. Individu yang memiliki ketidakpuasan pada kegiatan seks pada pasangan cenderung lebih melampiaskan kebutuhan seksualnya pada tayangan porno. Kemudian faktor yang muncul dalam ketidakmampuan menahan hasrat seksual yaitu rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba. Carnes, Delmonico dan Griffin (2001) mengemukakan bahwa

terdapat kategori pengguna *cybersex* yaitu *recreational user*. Individu yang mengakses materi seksual untuk tujuan keingintahuan atau hiburan dan merasakan kepuasan dengan tersedianya materi seksual yang di inginkan. Kemudian pada individu dengan kategori ini sering kali tidak terlihat bahwa individu tersebut memiliki masalah yang berhubungan dengan perilaku seksual *online*.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi ketiga partisipan lebih memilih melakukan *cybersex* dibandingkan perilaku seks secara langsung. Ketiga partisipan tersebut memiliki beberapa alasan yang sama yaitu lebih aman, terhindar dari penyakit menular seksual, tidak sulit untuk dilakukan, dapat menyesuaikan dengan fantasi yang dimiliki, dapat mengeksplorasi saat melakukan *cybersex* dan dapat dilakukan jarak jauh. Irawanto (2017) mengemukakan bahwa *Cybersex* dipresepsikan lebih aman dikarenakan dapat membuat pengguna terhindar dari permasalahan di dunia nyata yang sering berkaitan dengan seks seperti masalah penularan penyakit kelamin, kehamilan, aborsi dan perasaan tersakiti ketika ditinggal oleh pasangan. Kemudian sesuai dengan yang dikatakan oleh ketiga partisipan, Irawanto (2017) mengemukakan bahwa terdapat beberapa keuntungan ketika melakukan *cybersex* dibanding seks secara langsung yaitu *cybersex* dapat memuaskan hasrat seksual tanpa takut akan resiko tertular penyakit menular seksual dan kehamilan, *cybersex* dapat membantu pasangan di dunia nyata untuk tetap menyalurkan hasrat seksualnya walaupun terhalang jarak, *cybersex* memungkinkan pengguna untuk dapat mengeksplorasi fantasi mereka sesuai yang mereka inginkan tanpa takut akan batasan-batasan fisik atau norma ketika melakukan seks secara langsung, *cybersex* juga tidak membutuhkan waktu yang lama dan mudah untuk dilakukan.

Pemaknaan diri dari ketiga partisipan terbentuk setelah ketiga partisipan sering melakukan *cybersex*. Ketiga partisipan tersebut memandang dirinya sebagai

seseorang pecandu *cybersex*. Grubbs, *et all* (2015) mengemukakan bahwa terdapat aspek pada *cybersex* yaitu tingkat kecanduan. Ketiga partisipan memersepsikan dirinya sebagai seseorang yang gagal atau timbul rasa bersalah. Grubbs, *et all* (2015) mengemukakan bahwa terdapat aspek pada *cybersex* yaitu perasaan bersalah. Ketiga partisipan memersepsikan dirinya sebagai seorang pendosa. Agustina & Hafiza (2013) mengemukakan bahwa dilihat dari sudut pandang keagamaan, terutama agama Islam, *cybersex* dipresepsikan sebagai bentuk dosa atay zina, sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis bahwa manusia diberi peringatan agar menjaga alat reproduksinya secara baik, terhormat dan menjadi terapi agar manusia dapat terhindar dari nafsu yang dimiliki.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman *cybersex*, faktor-faktor ketidakmampuan menahan hasrat seksual, alasan pemilihan *cybersex* disbanding seks langsung dan pemaknaan diri setelah melakukan *cybersex*. Dalam faktor-faktor ketidakmampuan menahan hasrat seksual meliputi nafsu, rangsangan dari pasangan, pelampiasan stres dan rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba. Untuk alasan pemilihan *cybersex* dibanding seks secara langsung meliputi lebih aman, terhindar dari penyakit menular seksual, tidak sulit untuk dilakukan, dapat menyesuaikan dengan fantasi yang dimiliki, dapat mengeksplorasi saat melakukan *cybersex*, dan dapat dilakukan pada saat jarak jauh. Dan untuk pemaknaan diri pada mahasiswa memersepsikan dirinya sebagai pecandu *cybersex*, seseorang yang gagal dan sebagai seseorang yang berdosa dan pendosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., & Hafiza, F. (2013). Religiositas dan Perilaku Cybersex pada Kalangan Mahasiswa. *Psikologika*, 18(1), 15–23.
- Arief, B. N., (2011). *Perkembangan sistem pemidanaan di indonesia*. Semarang: Pustaka Magister.
- Cooper, A., & Shelley, E. G. (2002). *Introduction the internet: The next sexual revolution in a. Cooper (Ed.) sex & the internet: A guidebook for clinicians*. New York: Brunner routledge.
- Cooper, A. C., Daneback, K., & Mansson, S. A. (2005). An internet study of cybersex participants: *Archives of sexual behavior*. 34(3), 321–328.
- Creswell, J.W. (2014). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches: Fourth edition*. California: Sage Publication.
- Delmonico, D. L., Carners, P. J., & Griffin, E. (2001). *In the shadows of the net : breaking free of compulsive online sexual behavior*. Hazeleden: information & educational services.
- Djarmiko, S. (2000). Cybersmut dan cybersex digitalisasi syahwati. Rebotisasi tubuh. Diakses pada february 2022. www.geocities.com.
- Doring, N. Daneback, K. Shaughnessy, K. Grov, C., & Byers, E. S. (2015). Online sexual activity experiences among college students: A four country comparison. *Arch Sex Behav*. 46 (1), 1641–1652. doi: 10.007/s10508-015-0656-4.
- Huwaidah, R. Rokhmah, D. Ririanty, M. (2020). Penyebab Perilaku Cybersex dan Dampak pada Perilaku Mahasiswa (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember). *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. 16 (2). Issn : 1858-4063.
- Irawanto, B. (2017). Mereguk kenikmatan di dunia maya virtualitas dan penubuhan dalam *cybersex*. *Kawistara*. 7(1). 1-114.
- Juditha, C. (2020). Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekommas*, 5(1), 47–58.

- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- La Kahija, Y. F. (2017). Penelitian fenomenologis. jalan memahami pengalaman hidup. Jogjakarta: Kanisius.
- Moleong, J. K. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Raco, J.R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Santrock, J, W, (2011). *Life-Span Development (Perkembangan masa hidup)* Jakarta: Erlangga.
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2017). Tingkat kecanduan internet pada remaja awal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 3 (2), 110-117.
- Sari, N. & Ridhoi M.P. (2012). Gambaran perilaku cybersex pada remaja pelaku. *Psikologia Online*. 7(2),62-73.
- Saputro, S. (2015). Perilaku seks pranikah mahasiswa pengguna jasa cybersex di kota semarang. *Jurnal kesehatan masyarakat (e-Journal)*. 3 (3), 851-859. issn: 2356-3346.
- Soetjipto, H. P. (2005). Pengujian validitas konstruk kriteria kecanduan internet. *Jurnal psikologi*, 32 (2), 74-91.
- Supusepa, R. (2011). Kebijakan kriminal dalam menanggulangi kejahatan kesusilaan yang bersaranakan internet (*cybersex*). *Sasi*. 17 (4), 65-72.
- Suara.com (2015, 9 Juni). Fahira Idris: Saat ini, Banyak ABG Terperangkap “Cybersex”. Diakses pada 16 Maret 2022, dari <https://www.suara.com/news/2015/06/09/170249/fahira-idris-saat-ini-banyak-abg-terperangkap-cyber-sex?page=all>.